

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia selalu dilakukan dan telah lama dilaksanakan. Berbagai inovasi dan program pendidikan telah dilaksanakan, baik berupa penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan tenaga kependidikan, peningkatan manajemen pendidikan serta peningkatan pasilitas lainnya.

Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara signifikan. Diketahui rata-rata NEM Sekolah Dasar sampai SLTA relatif rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Dari dunia usaha dan industri banyak memberikan keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja dengan baik.

Dari komparasi internasional, mutu pendidikan di Indonesia kurang mengembirakan. *Human Depelopment Index (HDI)* Indonesia menduduki peringkat 102 dari 106 negara, dan berada satu peringkat di bawah Vietnam. *Survei The Political Economic Risk Consultation (PERC)* melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat 12 dari 12 negara yang di survei dan berada lagi di bawah vietnam (Suderadjat, 2004: 3). Hasil studi *The Third International Mathematics and science Study-Repeart (TIMSS-R)* 1999 melaporkan bahwa siswa SLTP di Indonesia menempati peringkat 32 untuk IPA dan 34 untuk Matematika dari 38 negara di Asia, Australia dan Afrika (Saeful Hudaya, 2002: 1).

Tingginya prosentase tidak melanjutkan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Data statistik pendidikan pada tahun 2002, dalam Suderadjat (2004, 3) menunjukkan bahwa jumlah tamatan yang tidak melanjutkan dari SLTP ke Sekolah Menengah adalah 34,40% dan dari Sekolah Menengah ke Perguruan Tinggi 88,40%. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan karena sebagian dari mereka masuk ke pasar kerja tanpa memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja.

Sedangkan salah satu tujuan program pendidikan bangsa Indonesia sebagaimana dinyatakan di dalam GBHN 1999 adalah:

Perwujudan sistem dan iklim pendidikan yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Bahwa sistem dan iklim pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengarahkan peserta didik pada potensi belajar menuju aspek kognitif, yang dibuktikan dengan mengukur hasil belajar siswa melalui perolehan Nilai Ebtanas Murni (NEM) di akhir studinya, dan bahkan Nilai Ebtanas Murni ini menjadi penentu untuk melanjutkan studinya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kosasih (1996: 15-16), mengungkapkan bahwa Pendidikan Afektif atau Pendidikan Moral atau Pendidikan Nilai dilupakan, sehingga seringkali para orang tua (terkadang juga guru) terlalu ambisius ingin mencetak kepribadian diri anak menurut kehendak dan cita idilnya saja dan melupakan faktor lingkungan belajarnya (fisik dan non fisik). Padahal menurut Fraenkel potensi moralitas manusia ini lebih hebat dari

kekuatan bom nuklir. Kodrat manusia untuk mempertahankan hidupnya, memenuhi hajat hidupnya serta *human desiresnya*, mendorong untuk belajar sepanjang hayatnya. Naluri ini ada untung dan ada ruginya. Kerugian yang paling fatal yakni bila naluri belajar/pengembangan potensi afektual dibiarkan secara alami saja tanpa arah dan kendali pendidikannya (orang tua, saudara, guru dll) maka bisa menciptakan salah arah dan salah isi dan hal ini lebih celaka dari pada orang yang dalam posisi *deep sleep*. Peran pendidik adalah menciptakan *conditioned learning* (pembelajaran terkendali).

Bila potensi moralitas manusia, salah arah dan salah isi karena faktor lingkungan belajarnya masih menggunakan pendekatan konvensional, seperti yang diungkapkan oleh Al Muchtar (2001: 58), bahwa persoalan yang ditemukan dalam penelitian selama ini siswa dalam PIPS masih belum optimal diperankan sebagai subyek pembelajar, disebabkan siswa belum dijadikan fokus sentral dalam konstruksi pemikiran peningkatan mutu pendidikan. Perlunya siswa untuk diperankan sebagai pembelajar, menuntut untuk diciptakannya lingkungan belajar yang memungkinkan proses belajar itu terjadi. Sehingga kelemahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disebabkan oleh kadar pembelajaran rendah, kegiatan siswa sangat terbatas, siswa sebagai obyek mengajar, interaksi antar siswa rendah, interaksi satu arah guru-siswa, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani, guru mendominasi siswa, siswa terbatas pada guru, dan alat terbatas pada buku.

Menurut Abdulhak (2001: 3-4), bahwa persoalan-persoalan tersebut diasumsikan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek dan komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, bahwa erat kaitannya

dengan supra sistem sosial yang berlaku di negara kita saat ini. Namun secara spesifik dan mendasar, bahwa permasalahan utama yang segera memerlukan pembenahan terletak pada pengelolaan program pembelajaran, khususnya dalam metode komunikasi yang digunakan pengajar dalam berinteraksi dengan peserta belajar pada saat menyampaikan bahan belajar, dengan kata lain terciptanya kondisi belajar pada diri peserta belajar.

Berdasarkan pengamatan dari beberapa kasus pembelajaran, ditemukan indikasi bahwa komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah masih dirasakan kurang kondusif, kurang merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga interaksi pengajar dan peserta terjadi dalam suasana monoton. Pada gilirannya kondisi tersebut akan membawa pengaruh pada suasana kegiatan pembelajaran dan mengurangi produktivitas pembelajaran itu sendiri.

Dalam kasus pembelajaran lainnya, terungkap bahwa apabila pengajar memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat, maka dengan mudah ia akan mampu menyampaikan bahan belajar, dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan siswa-siswa yang trampil. Pada Pendidikan IPS arah pengembangan Strategi Belajar yang tepat seperti apa yang diungkapkan oleh Al Muchtar dalam perkuliahan, maka kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa (*Student Centre*), menggunakan pendekatan multi metode, penekanan pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses belajar, penekanan proses transformasi, berpikir kritis, intelektual dan emosional,

membiasakan belajar kelompok (*Cooperative Learning*), serta mengusahakan berbagai media belajar.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan dimuka bumi senantiasa berada pada dimensi ruang dan waktu. Pada tataran ruang dan waktu inilah manusia menjalani suatu kehidupan. Di dalam menjalani suatu kehidupan itu manusia akan terkait dengan berbagai aspek kehidupan dan kegiatan. Ini artinya keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari tiga hal, ruang, waktu, dan perjuangan hidup.

Unsur ruang terkait dengan studi geografi, yang memaparkan aktivitas dan peranan manusia dalam upaya beradaptasi dengan tantangan dan tawaran lingkungan alam dan manusia (adaptasi ekologis). Unsur waktu terkait dengan studi sejarah yang memaparkan peristiwa dan perubahan masyarakat, pengalaman umat manusia dari masa lampau untuk memahami dan menjadi pelajaran hidup masa kini serta merencanakan masa yang akan datang. Dalam hal ini proses pewarisan budaya. Sementara yang terkait dengan perjuangan hidup menyangkut berbagai aspek dan aktivitas. Seperti upaya pemenuhan kebutuhan (ekonomi), struktur dan hubungan antar anggota masyarakat (sosiologi), tertib masyarakat (hukum), kekuasaan dan kewenangan (politik), hasil kebudayaan manusia (antropologi budaya), peristiwa masa lampau yang penting dan bermakna (sejarah), dan sistem berbangsa dan bernegara (kewarganegaraan).

Selanjutnya akan memberikan dampak positif, bahwa peserta belajar akan lebih mudah menerima, menginterpretasikan, dan mengkajinya lebih lanjut. Sebaliknya, pengajar yang mengalami hambatan dalam mengembangkan arah

Strategi Belajar pada Pendidikan IPS dengan peserta belajar, akan menimbulkan dampak suasana kegiatan pembelajaran yang kaku, gersang, dan kurang menarik, sehingga peserta belajar menjadi bosan, dan malas untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut (Abdulhak, 2000: 4). Fenomena dan kondisi seperti inilah yang disebut cara tradisional yang pada umumnya dilaksanakan oleh para pengajar di SMP yang berada di Bandung Selatan, bahkan di seluruh Indonesia. Tulisan ini diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengubah cara tradisional menjadi berbasis kontekstual, dalam rangka menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004.

B. Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka fokus permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut: “apakah pelaksanaan pembelajaran geografi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di SMP Negeri 1 Baleendah ?

Fokus permasalahan tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi di SMP Negeri Gugus V Bandung Selatan?
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan tradisional di SMP Negeri 1 Baleendah?

3. Bagaimanakah tanggapan guru, dan kepala sekolah terhadap penggunaan pendekatan kontekstual di SMP Negeri Gugus V Bandung Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pendekatan kontekstual dalam pembelajaran geografi dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa sehingga merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bermakna untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas, serta efektivitas pembelajaran sebagai upaya guru dalam menyongsong diberlakukannya kurikulum tahun 2004, serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran IPS di kalangan pendidikan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran IPS geografi untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan, sikap, dan keterampilan sosial.
- b. Mengetahui hakekat pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu solusi dalam implementasi penerapan kurikulum berbasis kompetensi.
- c. Mengetahui penerapan pendekatan kontekstual dalam jangka waktu dua bulan, yang akan mewarnai kultur dan karakter siswa kreatif, inovatif, dan berwawasan luas.
- d. Mengetahui pokok-pokok pikiran penerapan pendekatan kontekstual.



- e. Menyusun rencana pembelajaran berbasis kontekstual.
- f. Mengetahui tanggapan guru-guru, para siswa dan kepala sekolah terhadap penggunaan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi guru IPS geografi dan para siswa di SMP Negeri 1 Baleendah dan SMP di seluruh Indonesia dalam pengembangan Strategi pembelajaran yang sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual.
2. Sebagai masukan bagi penentu kebijakan bidang pendidikan, dalam rangka mencari alternatif untuk mengetahui perkembangan Strategi pembelajaran pendidikan IPS geografi dalam rangka menyongsong kurikulum tahun 2004.
3. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan karakteristik obyek telaah pada dasarnya penelitian ini, peneliti menerapkan metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dan menerapkan pendekatan kuantitatif, dengan penelitian selama kurang lebih dua (2) bulan, teknik yang digunakan pendekatan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Menurut Suwarno (1987: 23). “Eksperimen adalah suatu metode penelitian yang menckankan kepada pengendalian atau pengontrolan atas obyek yang diamati dan bertujuan untuk mendemonstrasikan adanya jalinan sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen”, sedangkan metode menurut Soeharto (1987: 146), adalah “cara kerja untuk dapat memahami sesuatu obyek. Jadi metode penelitian ialah cara kerja untuk memahami obyek penelitian”.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, perhatikan pernyataan berikut.

1. Memberikan *treatment* pada kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas pada mata pelajaran geografi.
2. Kelas kontrol yaitu kelas yang dievaluasi dengan menggunakan pendekatan tradisional.
3. Menghitung serta mengevaluasi perbedaan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua variabel yang terkandung dalam pengembangan pendekatan kontekstual adalah siswa kelas I di lima SMP Negeri yang berada di Gugus V Bandung Selatan.

2. Sampel



Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I pada SMP Negeri 1 Baleendah. Subyek sampel adalah kelas Ii sebagai kelas kontrol, dan kelas Ic sebagai kelas eksperimen dengan penarikan sampel sederhana atau *Purposif random sampling*. Menurut Suwarno (1987: 4), definisi penarikan sampel sederhana (*simple random sampling*) adalah suatu skema penarikan sampel dengan sifat-sifatnya bahwa untuk setiap kemungkinan subset dari sejumlah elemen n yang berbeda dari elemen-elemen dalam populasi N mempunyai kemungkinan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Dengan kata lain *"every element in the population has the same probability of being selected for the sample"*.

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk menggali informasi dari sumber data, peneliti melibatkan seluruh siswa kelas eksperimen, para guru geografi, dan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Baleendah, dengan menggunakan sejumlah teknik dan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan terhadap buku teks, hasil penelitian dan pembahasan konseptual, dengan menggunakan teknik analisis dan rekonseptualisasi konten pemikiran peneliti dengan menggunakan catatan anotasi.
2. Wawancara terhadap subyek penelitian.
3. Penyebaran angket atau kuesioner format pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi kepada guru-guru Pengetahuan

Sosial Geografi, dan kepala sekolah di SMP Negeri Gugus V Bandung Selatan.

4. Tes tertulis atau *pencil and paper test* sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* dan *pos-test*.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Artinya suatu pernyataan yang bersifat hipotesis belum tentu benar, oleh karena itu pernyataan tersebut masih harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian sampai benar-benar terbukti secara sah dan meyakinkan.

Sehubungan dengan hal ini, Suharsimi Arikunto (1989: 62), berpendapat bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Senada dengan Suharsimi, Rodger Thomas, seperti yang dikutip oleh Yusak Burhanudin (1998: 25) berpendapat bahwa hipotesis adalah sebuah praduga yang belum tentu benar sepanjang belum ada suatu penelitian ilmiah untuk membuktikan hal itu.

Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya ialah Hipotesis Nol (H_0) yaitu hipotesis yang diformulasikan untuk ditolak setelah pengujian dan Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang biasanya diuji untuk diterima (Mohamad Nasir, 1999, 1985).

Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan yang



menggunakan pendekatan tradisional, sedangkan Hipotesis Alternatif (Ha) adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan yang menggunakan pendekatan tradisional.

Berdasarkan dua hipotesis ini bukan berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual saja yang dapat mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Pengetahuan Sosial Geografi, melainkan masih terdapat variabel lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan hasil pembelajaran.

I. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai variabel bebas (variabel X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (variabel Y).

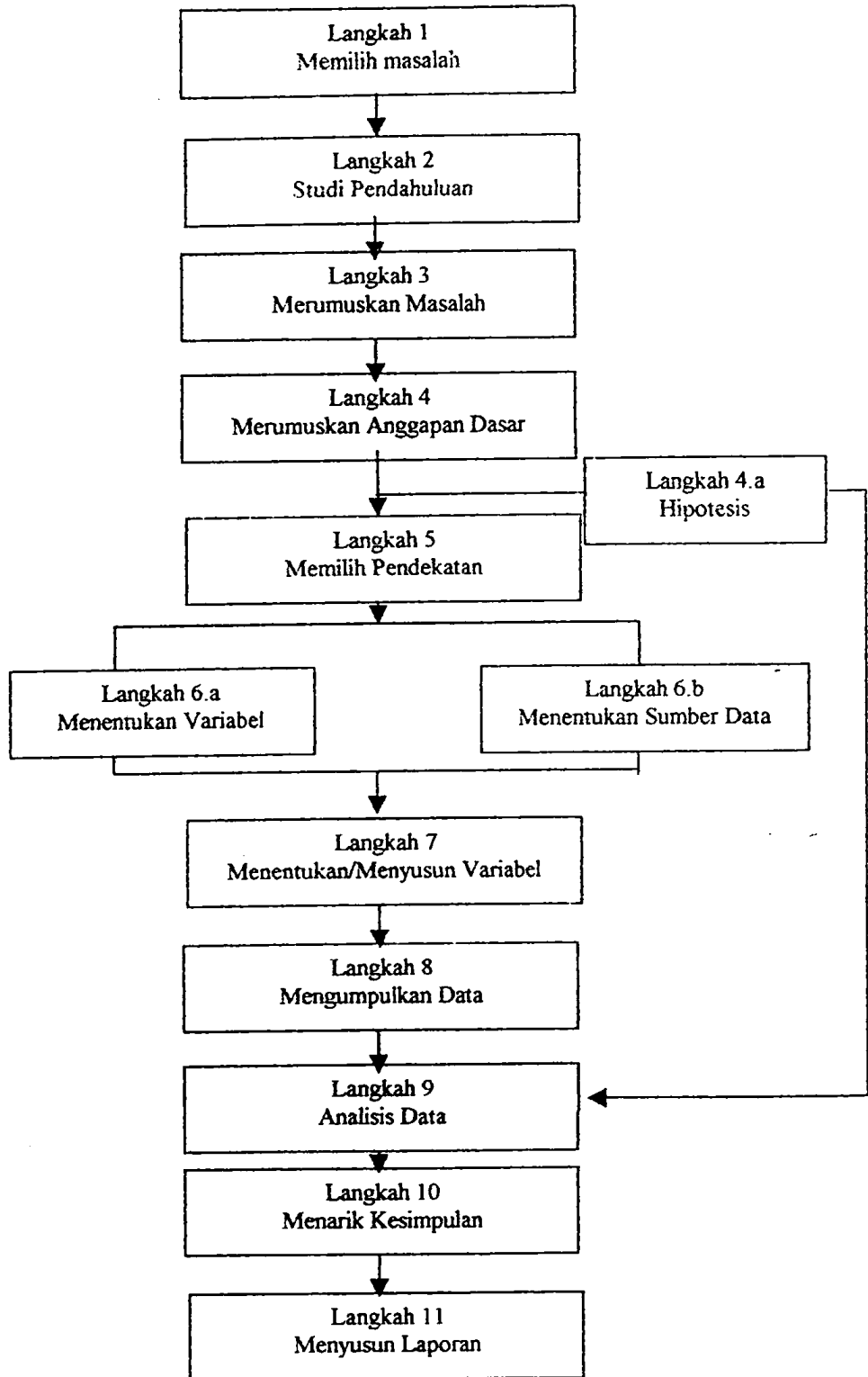
Dilihat dari sudut pandang pendidikan Pengetahuan Sosial, Penilaian Berbasis Kelas dalam mata pelajaran pengetahuan sosial diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar. Selain penilaian tertulis (*pencil and paper test*), dapat juga menggunakan model penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portopolio (*fortfolio*) (Puskur Balitbang Diknas, 2003: 4).

Indikator hasil belajar siswa dalam penelitian ini sebagai variabel terikat atau variabel Y adalah: Nilai sumatif atau uji blok, yaitu penilaian yang diukur dari satu standar kompetensi.

Sementara itu indikator variabel bebas, yaitu pendekatan belajar kontekstual adalah penggunaan metode inquiri, eksploratif, dan pemecahan masalah (Puskur

masalah (Puskur Balitbang Diknas, 2003: 4), dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, menganalisis data, penelitian temuan, dan pembahasan.

J. Bagan Alur Kegiatan Penelitian



Gambar 1.1. Bagan Alur Kegiatan Penelitian